

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan dzikir dan do'a dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo'a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo'a tidaklah sekedar mengaminkan do'a yang dibaca oleh imam. Karena esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hajati.

Berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara. Menurut al Hafizh dalam *Fat-hul Bari*, dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah SWT¹

Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan Ridho-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah, kendaraan itu adalah shalat, Dzikir kepada Allah dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir juga meliputi do'a dan sembahyang (shalat) yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan, dan jika manusia menyibukan diri untuk melakukannya, dzikir menghasilkan pengetahuan dan

¹ Teungku Muhamad Hasbi Ashshiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h.4.

penglihatan dalam dirinya, karena dzikir dalam konteks dasarnya masuk dalam kategori verbal. Ia mencakup semua kata sederhana atau gabungan yang mengandung nama Tuhan, baik secara eksplisit ataupun implisit. Siapapun yang mengucapkan kata ini memiliki niat untuk menjunjung nama yang disebut yakni Tuhan dengan alasan yang pasti. Jadi berdzikir juga mencakup dzikir – dzikir yang khusus, semua ibadah kita seperti kata – kata didalam shalat, seperti takbir, pujian pemujian dan bacaan, termasuk seluruh Al-Qur'an serta do'a- do'a.² jadi perintah Allah tentang berbagai jenis dzikir telah dimuat dalam kegiatan shalat. Oleh karena itu, shalat adalah fenomena paling lengkap diantara berbagai fenomena perintah Al-Qur'an untuk berdzikir. Selain itu, Shalat adalah ibadah yang sangat istimewa dalam islam, karena shalat menjadi sebuah tiang agama. Shalat juga merupakan sarana untuk berdialog dengan Allah, sarana untuk membangun manusia menjadi taqwa, sarana untuk berdzikir kepada Allah. Dzikir sebagai sebuah carapendekatan diri kepada Allah memiliki beberapa teknis, sebagaimana terdapat dikalangan para pengamal tarekat. Dzikir merupakan latihan yang bernilai ibadah untuk mendapatkan keberkahan sejati dari Allah. Disamping itu suatu cara untuk menyebut, mensucikan sifat-sifat Allah akan kesempurnaanNya³

Dalam kitab al-Asas fi al-Sunnah dijelaskan panjang lebar tentang shalat dan berbagai macam dzikirnya. Maka kita bisa mengetahui bahwa dzikir yang dibaca diluar shalat berfungsi sebagai penyempurna shalat dan tujuan-tujuannya, serta pada saat yang bersamaan merupakan dampak langsung dari pengaruh menjalankan shalat itu sendiri. Yang perlu diingat adalah bahwa dzikir dan do'a

² R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan (Dasar-dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi)*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet 1, 2001), h.36-37.

³ M Yusuf Asri, *Profil Paham dan Gerakan Keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Cet 1, 2009), hal. 41

adalah dua sisi yang sama dan melengkapi. Semua dzikir adalah do'a amali (do'a praktis) dan setiap do'a adalah dzikrullah. Karena do'a disamping mengandung sebuah bentuk pengakuan, juga mengandung ma'rifat dan kebutuhan akan Allah SWT⁴

Kemudian orang-orang yang hendak berdzikir amatlah perlu mengetahui waktu-waktu yang sangat utama untuk melakukan dzikir. Waktu-waktu yang sangat diutamakan, walaupun waktu-waktu yang lain dibolehkan juga untuk berdzikir, misalnya : Pertama dipagi hari sebelum terbit matahari, setelah selesai mengerjakan shalat subuh, Kedua setelah tergelincir matahari, sesudah selesai mengerjakan shalat dhuhur, ketiga diwaktu petang, sesudah selesai mengerjakan shalat ashar sebelum terbenam matahari, Keempat Ketika Rembang matahari, Kelima Ketika bangun dari tidur, dan Keenam sesudah shalat-shalat wajib.⁵ Dalam hal ini seperti halnya yang dilakukan komunitas jamaah Asy-syahadatain, bagi mereka waktu yang paling utama dalam berdzikir adalah setelah shalat fardu (wajib) dan setelah melakukan shalat sunnah, karena shalat menurut pandangan islam merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan kholiknya.

Jadi dzikir setelah shalat merupakan proses transendensi (berpindahnya jiwa) menuju Tuhan dengan menyebut nama Allah dan bermunajat kepadanya. Ia merupakan bentuk komunikasi yang sempurna antara Hamba dan TuhanNya. Kendatipun dengan corak dan tatacara tersendiri dalam berbagai macam metode dan cara dalam berdzikir setelah shalat. seperti halnya dzikir yang dilakukan oleh jamaah Asy-syahadatain, mereka mempunyai keunikan tersendiri dalam berdzikir setelah shalat. Yang dilakukannya adalah mereka

⁴ R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan (Dasar-dasar kehidupan Ruhani menurut Ibnu Arabi)*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, Cet 1, 2001), h.67.

⁵ Teungku Muhamad Hasbi Ashshiddeqy. *Pedoman Dzikir dan Do'a*. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h.53.

duduk membentuk lingkaran dengan dzikir dan membaca do'a bersama dengan suara keras, tentunya dengan bacaan wirid tertentu. Dalam hal ini, karena Al-Qur'an sendiri memberi kebebasan mengenai tehnik dzikir itu sendiri, misalnya pada QS al-A'raf: 205.

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai”. (QS al-A'raf : 205)

Doa dan dzikir di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya saling berkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Karena, tanpa doa seseorang tidak akan tenang dan khusyu maka oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah dzikir untuk menenangkan diri pada keramaian orang.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٣﴾

“(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,

Penulis merasa perihatin sekali terhadap zaman sekarang. Karena, kebanyakan orang sudah mulai melupakan do'a dan dzikir padahal keduanya sangat dibutuhkan dalam kehidupannya dan seolah-olah juga semua apa yang dia hasilkan selama ini adalah hasil jerih payah tanpa adanya ikut campur dari pada kekuasaan Allah Swt.

Dengan uraian di atas panulis mencoba mengungkapkan manfaat do'a, tujuan do'a, rahasia do'a, bagian-bagian yang terkandung dalam do'a, dan intisari dari pada do'a.

B. Rumusan Masalah

Bersasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ritual doa dan dzikir dalam Islam?
2. Bagaimana Doa dan Dzikir menurut Syeh Nawawi Al-Bantani?
3. Bagaimana Do'a Mustajab menurut Syeh Nawawi Al-Bantani?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pokok masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mengetahui ritual do'a dan dzikir dalam Islam.
2. Mengetahui sejauh mana Doa dan Dzikir menurut Syeh Nawawi Al-Bantani
3. Mengetahui Do'a Mustajab menurut Syeh Nawawi Al-Bantani.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bertujuan:

1. Agar orang-orang yang beriman tidak mudah putus asa dengan masalah yang ia hadapi dalam kehidupannya karena sesungguhnya problematika kehidupan dan cobaan hidup itu disesuaikan dengan kadar kemampuan orang tersebut oleh

Allah Swt.

2. Agar do'a itu sebagai suatu kebutuhan sehari-hari bagi orang-orang yang beriman dengan membiasakan mendo'a pada Allah Swt berarti seorang tersebut merasa dirinya sangat lemah tidak mempunyai daya dan upaya di hadapan Allah Swt.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sedangkan analisisnya lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif terhadap makna dan nilai doa dan Dzikir tersebut serta formasi pemikirannya yang menjadi rujukan dalam ritual tersebut.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sebagian dari karya-karya Syaikh Nawawi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'ah
2. al-'Aqd al-Tsamîn syarah Fath al-Mubîn

b. Sumber Sekunder

Yaitu sumber yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Biasanya data yang diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer, dalam hal ini buku-buku yang berkaitan dengan Syeh Nawawi Al-Bantani. Syekh Nawawi al-Bantani (1230/1813-1898) adalah seorang ulama paling produktif di

Nusantara pada abad ke XIX dan berasal dari Tanara juga perlu kita bahas dalam buku ini, karena alasan mendasar: Syekh Nawawi al-Bantani tidak hanya seorang penulis produktif dalam bidang fikih, hadis dan tafsir, ia juga dikenal sebagai seorang ulama yang menulis tiga karya dalam bidang teologi. Tiga karya tersebut adalah Tijan al-Darari, Fath al-Majid dan Nur al-Zhulam. Ketiga karya ini adalah sharh (Komentari dan pembahasan) Syekh Nawawi al-Bantani terhadap tiga kitab ilmu Tawhid, masing-masing Risalah al-Bajuri li al-Tawhid, al-Dar al-Farid, dan Aqidah al-Awam⁶.

3. Metode analisis data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

- a. Metode deskriptif adalah metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.
- b. Metode fenomenologis yakni prosedur menganalisis data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian/peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.

⁶ Ilham, *Hadis-hadis tentang keimanan (Study Kitab Qami al-Tugyan Karya Syaikh Nawawi al Bantani)*.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan menguraikan tentang uraian dan langkah-langkah dalam penelitian yang terbagi kepada beberapa bab, mulai dari I sampai bab V dengan pointer-pointernya.

Sistematika dalam pembahasan ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut : Bab kesatu pendahuluan: terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua Biografi Syeh Nawawi Al-Bantani. Sejarah pendidikan syeh nawawi, karya-karya Syeh Nawawi Al-Bantani, jiwa nasionalisme Syeh Nawawi Al-Bantani terhadap bangsa Indonesia dan murid-murid syeh nawawi yang menjadi ulama besar di Indonesia.

Bab ketiga konsep do'a dalam agama islam : terdiri dari pengertian do'a etika berdo'a manfaat do'a-do'a yang mustajab dan do'a yang tertolak dan contoh-contoh do'a dalam kehidupan sehari-hari.

Bab keempat konsep dzikir dalam agama islam : terdiri dari pengertian dzikir, tujuan dzikir, manfaat dzikir, ruang lingkup do'a dan dzikir dan analisis konsep do'a dan dzikir menurut Syeh Nawawi Al-Bantani.

Bab kelima penutup : terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI

A. Sejarah Singkat Syaikh Nawawi al-Bantani

Nawawi Al-Jawi, Syekh (Banten Jawa Barat, 1230 H/1813 M-Makkah, 1314 H/1897 M). Seorang ulama besar penulis dan pendidik dari Banten, Jawa Barat, yang bermukim di Makkah. Nama aslinya adalah Nawawi Bin Umar Bin Arabi. Ia disebut juga Nawawi Al-Bantani. Di kalangan keluarganya, Syekh Nawawi Al Jawi dikenal dengan sebutan Abdul Mu'thi. Ayahnya bernama KH. Umar Bin Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara Banten. Ibunya Jubaidah, penduduk asli Tanara. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syekh Nawawi merupakan salah satu keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah.¹

Nawawi terkenal sebagai seorang ulama besar di kalangan umat Islam internasional. Ia dikenal melalui karya-karya tulisnya. Beberapa julukan kehormatan dari Arab Saudi, Mesir dan Suriah diberikan kepadanya, seperti Sayid ulama *Al-Hedzjaz*, *Mufti* dan *Fakih*. Dalam kehidupan sehari-hari ia tampil dengan sangat sederhana.

Sejak kecil Nawawi telah mendapat pendidikan agama dari orang tuanya. Mata pelajaran yang diterimanya antara lain bahasa Arab, fikih dan ilmu 14 tafsir. Selain itu ia belajar pada kyai Yusuf di Purwakarta. Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Di Makkah ia belajar pada beberapa orang syekh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Syekh

¹Nawawi al-Bantani, *Tijan al-Dirari Syarh Ibrahim al-Bajuri Fi Tauhid*, (Bandung: al- Ma'arif, t.th.), h. 1.

Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khatib Al-Hanbali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya ia membina pesantren peninggalan orang tuanya. Karena situasi politik yang tidak menuruskan belajarnya di sana. Sejak keberangkatannya yang kedua kalinya ini ia tidak pernah kembali ke Indonesia.²

Menurut catatan sejarah, di Makkah nawawi berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para gurunya, seperti Syekh Muhammad Khatib Sambas, Syekh Abdul Gani Bima, Syekh Yusuf Sumulaweni dan Syekh Abdul Hamid Dagastani. Dengan bekal pengetahuan agama yang telah ditekuninya selama lebih kurang 30 tahun, ia setiap hari mengajar di Masjidil Al-Haram. Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru dunia. Ada yang berasal dari Indonesia, seperti KH. Khalil (Bangkalan, Madura), KH. Asy'ari (Jombang, Jawa Timur). Ada pula yang berasal dari Malaysia, seperti KH. Dawud (Perak). Ia mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam kepada murid-muridnya, yang meliputi hampir seluruh bidang. Di samping membina pengajian, melalui murid-muridnya, ia memantau perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Di Makkah ia aktif membina suatu perkumpulan yang disebut Koloni Jawa, yang menghimpun masyarakat Indonesia yang berada di sana. Aktivitas koloni Jawa ini mendapat perhatian dan pengawasan khusus dari pemerintahan kolonial Belanda.

Nawawi memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas. Diantaranya, dalam menghadapi pemerintahan kolonial, ia tidak agresif

² Ensiklopedi Islam, 1994: 23-24.

atau reaksioner. Namun demikian ia sangat anti bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa keagamaan dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah, ia membolehkan umat Islam berhubungan dengan mereka untuk tujuan kebaikan dunia. Ia memandang bahwa semua manusia adalah saudara, sekalipun dengan orang kafir. Ia juga menganggap bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan untuk terus menggali hakikat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, ia memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan atau keahlian ia memahami “Perbedaan Umat adalah Rahmat” dalam konteks keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat Islam.

Dalam bidang syariat, Nawawi mendasarkan pandangannya pada Al- Qur’an, Hadits, Ijmak, dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syari’at yang dipakai oleh Iman Syafi’i. Mengenai Ijtihad dan Taklid, ia berpendapat bahwa yang termasuk *mujtahid* (ahli ijtihad) mutlak ialah Imam Syafi’i, Imam Hanafi, Imam Malik dan Imam Hambali. Bagi mereka haram bertaklid, sedangkan orang-orang selain mereka, baik sebagai *mujtahid Fi-Al Mazhab*, *Mujtahid Al-Mufti*, maupun orang-orang awam/masyarakat biasa, wajib taklid kepada salah satu mazhab dari mujtahid mutlak.³

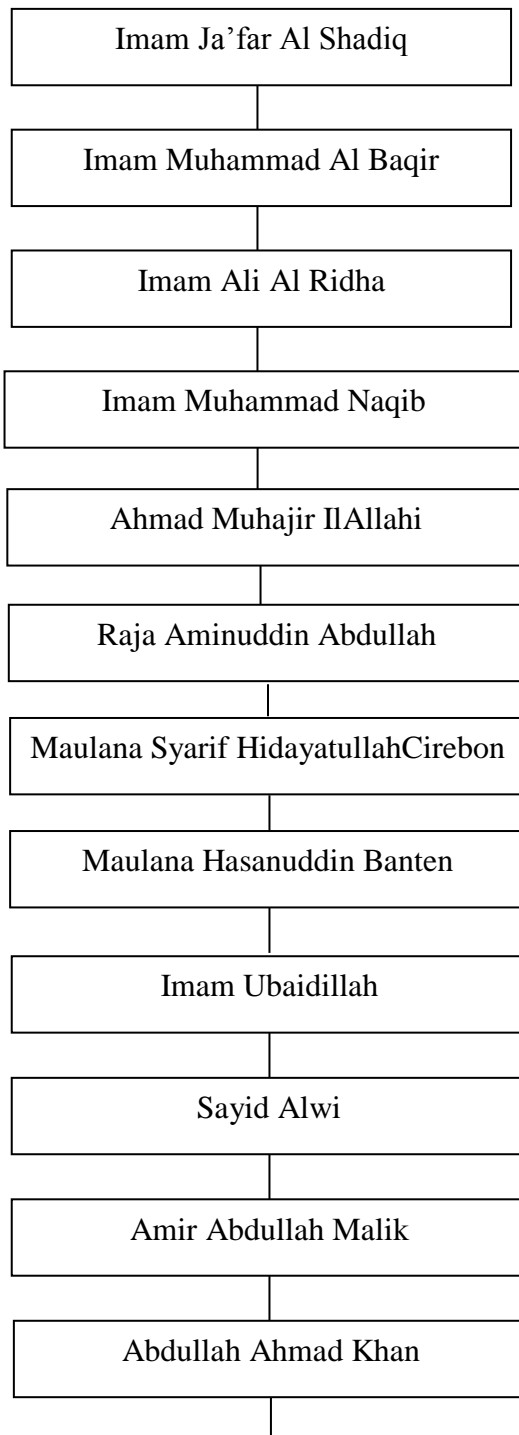
Nawawi mempunyai garis keturunan ayah dan ibu. Adapun garis keturunan ayah adalah sebagai berikut; Kyai Umar bin Kyai Ali bin Ki Jamad bin Ki Janta bin Ki Mas Bugil bin Ki Maskun bin Ki Masnun bin ki Maswi bin Tajul Arusy tanara bin Maulana Hasanuddin Banten

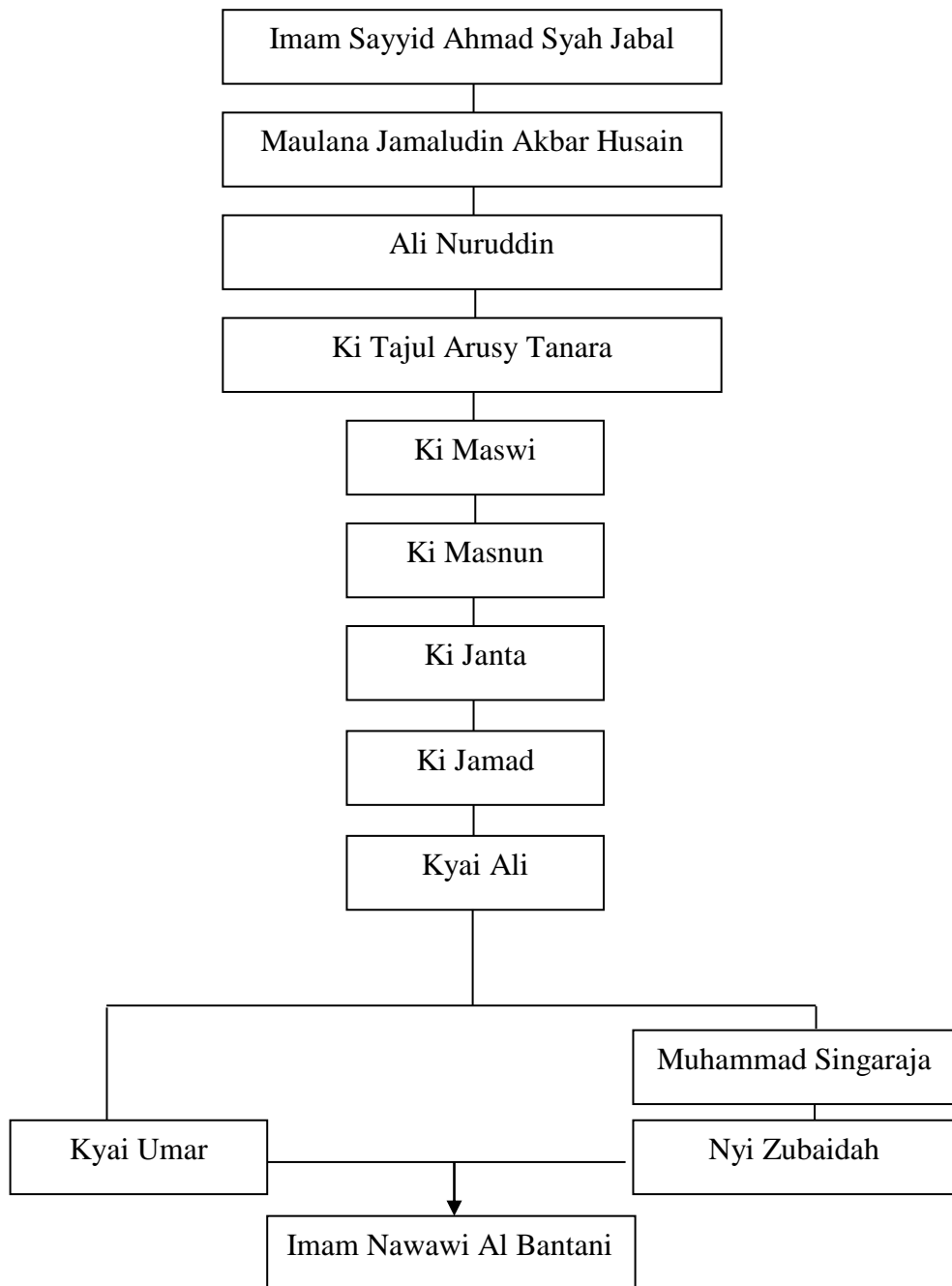
³ Ensiklopedi islam, 1994: 24.

bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirabath bin Sayyid Ali khali' Qasim bin Sayyid Ali bin Imam Ubaidillah bin Imam Isa Naqib bin Imam Ali Al Ridhi bin Imam Ja'far Al Shadiq bin Imam Ali Al Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Fatimah Zahra binti Muhammad SAW. Adapun silsilah dari garis keturunan ibu adalah sebagai berikut; Nawawi bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja bin Kyai Ali bin ki Jamad bin ki Janta bin ki masyarakat bugil bin ki masnun bin Maulana Hasanuddin Banten bin maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali'qosim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Ahmad Muhajir ilAllah bin Imam Isa Al Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Al Riddhi Bin Imam Jafar Al Shaddiq bin Imam Muhammad Al Baqli bin Sayyiduna Husain bin Sayyiduna Fatimah Zahra binti Muhammad SAW.

Untuk lebih jelasnya tentang silsilah Nawawi Al Bantani dapat dilihat pada skema berikut ini:







Gambar 1 Silsilah Keturunan Nawawi Al Bantani

Nawawi merupakan keturunan yang ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati, Cirebon), yaitu keturunan dari putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten I) yang bernama Sunyaras (Tajul Arusy)

Nawawi hidup di kalangan ulama dan pada masa kanak-kanak beliau belajar ilmu agama bersama saudara-saudaranya dari ayahnya sendiri. Ilmu yang dipelajari meliputi pengetahuan tentang bahasa, fiqh dan tafsir. Dari pengetahuan dasarnya itu, mendorong beliau untuk meneruskan pelajarannya ke beberapa pesantren di Pulau Jawa. Pendidikan Nawawi sebenarnya di latar belakang oleh minat dan semangat dari Imam Syafi'i yaitu imam besar yang wafat pada tahun 204 H. Beliau mempunyai makalah yang tertulis sebagai mana pernyataan di bawah ini:

“Tidak layak bagi orang-orang yang berakal dan berilmu. Untuk mencari ilmu tinggalkanlah negerimu, dan berkenanlah, engkau pasti akan menemukan pengganti orang-orang yang kamu cintai, bersusah payahlah karena sesungguhnya ketinggian derajat dan kehidupan bisa dicapai dengan kesusahan payahan”. (Hasan, 1987: 40)⁴

Pemikiran di atas nampaknya memacu Nawawi untuk selalu mengembara meninggalkan tanah airnya dan mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam. Nawawi menjadi terkenal di Indonesia karena beliau pandai menerangkan kata-kata bahasa Arab yang artinya tidak jelas dan sulit. Sebagaimana yang tertulis dalam syair keagamaan. Kemasyhuran beliau karena karyanya yang banyak beredar di Negara Arab. Namun sebagian besar faham beliau

⁴ Wikipedia, ensiklopedia islam (<http://www.google.co.id/search/islam>) diakses pada 1 April 2016, pukul 10:30 WIB.

berpijak pada Madzhab Syafi'iyah. Di Kairo misalnya beliau terkenal dengan tafsirannya, beliau dijuluki sebagai sebutan Sayyid „ulama Hijaz.

Secara kronologis, pendidikan Imam Nawawi dari berbagai sumber tidak dijelaskan secara rinci. Hanya saja ada sebagian sumber mengatakan bahwa cara berguru beliau berpindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Guruguru beliau yang terkenal adalah Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimiyati dan Ahmad Zaini Dahlan. Ketiganya ini guru beliau yang berada di Makkah. Sedangkan di Madinah beliau belajar pada Muhammad Khatib Al Hambali. Dan selanjutnya beliau melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria).⁵

Dilihat dari konteks sejarah hidupnya, Nawawi hidup sezaman dengan tokoh pembaharu terkemuka, yaitu Jamaluddin Al Afgani (1254-1314 H /1839-1897 M) dan murid utamanya Muhammad Abduh (1266-1323 H/ 1849-1905 M).

B. Sejarah Pendidikan Syeh Nawawi Al-Bantani

Yayasan An-Nawawi Al-Bantani, Tanara, Banten, sebuah yayasan yang didirikan pada tahun 1980 oleh keturunan Syaikh Nawawi, sekarang diketuai oleh K.H. Ma'ruf Amin,¹⁷ Yayasan tersebut memiliki 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai toko buku.¹⁸

Melihat karya-karya tulis Syaikh Nawawi yang banyak itu, dapat kiranya disimpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah penulis dan

⁵ [http://\(www.biografinawawialbantani.com\)](http://(www.biografinawawialbantani.com)) diakses pada 1 April 2016, pukul 11:00 WIB.

pengarang yang produktif. Bagi seorang penulis, karya yang sampai puluhan bahkan ratusan adalah sebuah prestasi gemilang. Apalagi ditulis pada masa sarana dan fasilitas apa adanya, belum selengkap sekarang.

Nawawi mulai belajar pertama-tama pada ayah kandungnya sendiri, KH. Umar sejak usia lima tahun. Bersama saudara-saudaranya, Nawawi belajar bahasa Arab, Ilmu kalam, fikih, tafsir al-Qur'an. Ia juga belajar Ilmu keislaman kepada Haji Sahal, seorang guru yang dihormati di Banten pada masa itu. Di samping itu juga muridnya banyak berasal dari Jawa Barat di daerah Purwakarta, Karawang.⁶ Ketika menjelang usia delapan tahun, Nawawi pergi ke Jawa Timur untuk menuntut ilmu bersama-sama temannya selama tiga tahun.⁷

Belajar selama beberapa tahun di pusat keilmuan di tanah Jawa menjadikan Nawawi seorang yang memiliki ilmu yang memadai untuk mengajar di Banten. Tetapi, ia adalah pribadi yang tidak pernah puas dengan ilmu. Ilmu Agama Islam hanya bisa didapat di Mekkah, pusat dunia Islam. Karena itu, pada tahun 1828, di usia lima belas tahun, Nawawi berangkat ke Mekkah untuk belajar ilmu agama yang tinggi dan menunaikan ibadah haji.⁸

Menurut Snouck Hurgronje seperti yang dikutip Asep dalam *“Mekka in the Letter Part of the 19” Century Daily Life, Customs and Learning, the Muslims of the East-India Archipelago*”. Nawawi pergi haji bersama saudara-saudaranya di usia sangat muda. Setelah menunaikan ibadah haji, ia tidak kembali ke tanah airnya. Ia

⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 87.

⁷ Chaidar, h. 29. Menurutnya juga Nawawi berkenalan mencari ilmu agama dengan rute: Tanara-Jatim-Karawang-Tanara-Mekkah. (h. 29-30).

⁸ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 87.

memperpanjang masa tinggalnya di Mekkah selama tiga tahun untuk menuntut ilmu di pusat dunia Islam itu. Seperti muslim lain dari kepulauan Melayu-Indonesia yang datang ke Mekkah untuk belajar pada masa itu, Nawawi pertama kali belajar kepada guru sarjana Jawa yang sudah lama menetap di sana. Pertama kali, ia belajar kepada Abdul Ghani dari Bima, (NTB, Ahmad Khatib dari Sambas (Kalimantan Barat), dan Ahmad bin Zaid (Jawa tengah).

Selain itu Nawawi juga kemudian berguru kepada Ahmad al-Dimyati, Ahmad bin Abdul Rahman al-Nahrawi, dan Ahmad Zaini Dahlan, *Muftisyafi'iyah* Mekkah yang juga Rektor Universitas Al-Haram ketika itu. Setelah di Mekkah, Nawawi juga belajar ke Madinah al-Munawwarah. Di sana seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Khatib al-Hambali menjadi salah satu gurunya.

C. Karya-karya Syeh Nawawi Al-Bantani

Ulama-ulama terkenal dari Indonesia dan Asia Tenggara yang mengarang buku atau kitab dalam bahasa Arab, menurut hemat penulis belum ada yang melebihi prestasi sebagaimana Syaikh Nawawi dalam menulis. Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari menulis sebanyak 10 buah.¹⁹ Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathani menulis sebanyak 37 buah kitab.²⁰ Syaikh Mahfudz At-Tirmasi, dari Termas Pacitan menulis buku sebanyak 5 buah kitab.²¹ Syaikh Nuruddin Ar-Raniri, menulis sebanyak 31 kitab.

Dengan demikian, sepanjang data-data yang dapat diketahui, bahwa diantara para ulama dari Indonesia bahkan dari Asia Tenggara, Syaikh Nawawi-lah penulis yang paling produktif. Sebab dibandingkan dengan karya-karya para ulama lainnya dari Indonesia dan Asia

Tenggara, karya Nawawi adalah yang paling banyak, paling tidak terdapat 41 buah kitab karya Syaikh Nawawi yang telah diterbitkan dan menyebar di berbagai pelosok dunia Islam.⁹

Menurut Idham Chalid, mengingat jumlah besar kitab-kitab karangannya Syaikh Nawawi Al-Bantani yang isinya mencakup seluruh kebutuhan masyarakat, dimana kitab-kitabnya tersebar luas di Timur Tengah, Asia, dan Indonesia, maka sepatutnyalah kepadanya kita berikan predikat Pujangga Dunia Islam.

Kitab-kitab karya Syaikh Nawawi berisi pembahasan ilmu yang sampai sekarang masih tetap dikaji di Pesantren-Pesantren di Indonesia. Berdasarkan penelitian Martin van Bruinessen, seorang pengamat dari Belanda, bahwa karya-karya Nawawi masih mendominasi Pesantren, melebihi karya ulama lainnya.²³ Martin menyatakan hal tersebut berdasarkan pada penelitiannya atas 40 Pesantren di Indonesia.

Berdasarkan keterangan-keterangan sebagaimana tersebut diatas, dapat penulis simpulkan bahwa Syaikh Nawawi adalah seorang penulis yang produktif dan berbakat.

Syaikh Nawawi menggunakan metode dakwah dengan karya tulis atau menuliskan materi-materi dakwah ke dalam karya-karyanya. Sebagaimana dapat kita ketahui, bahwa dengan tradisi kepenulisan ini, maka ajaran-ajaran Islam dapat lebih menyebar luas ke berbagai tempat, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini sangat efektif sebab dengan karya tulis pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jangkauan yang lebih luas menembus segala ruang dan waktu serta dapat dikaji dalam waktu yang lama.

⁹ Ahmad Syatibi, *Jejak Syekh Nawawi al-Bantan* “[http:// biografitokoh islam. Org](http://biografitokoh.islam.Org). diakses pada 3 April 2016, pukul 20:00 WIB.

Para ulama terkenal sejak dahulu juga menggunakan metode ini sebagai media dakwah seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Al-Ghazali, Imam Nawawi, Syaikh Muhammad Abduh, Abul A'la Al-Maududi, dan lain-lain. Mereka menjadi lebih masyhur namanya karena melalui karya-karya dakwahnya.¹⁰ Sebagai seorang ulama, Nawawi terbilang yang sangat produktif mengarang kitab. Ia mulai menulis ketika sudah menetap di Mekkah setelah tidak betah dengan Belanda sebagai pengabdian intelektual. Menurut beberapa orang yang meneliti karya-karyanya, sekitar 115 buah kitab lahir dari tangannya. Namun ada pula yang menyebutkan 99 buah kitab, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama. Namun, menurut Buharnudin, diantara beberapa pemerhati karya Nawawi tidak ada kesepakatan mengenai jumlah buku yang ditulis oleh Nawawi yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab itu. Menurutnya hanya data dari Sarkis yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai hal ini sebab ia telah menginventarisir secara lengkap dan jelas tentang judul berikut penerbitnya. Menurutnya ada 38 karya Nawawi yang sempat diterbitkan dan masih dikaji sampai sekarang.

Produktivitas Nawawi dalam menulis kitab memang hampir-hampir tak terbendung. Seorang murid Nawawi bernama Syekh Abdus Satar ad-Dahlawi menceritakan, salah satu keistimewaan Nawawi adalah kemampuannya mengarang kitab sambil mengajar. Ketika dia mengajar para murid-muridnya, di tengah-tengah itu pula beliau menuliskan karya-karyanya. Puluhan sampai ratusan kitab yang lahir dari tangannya itu juga terdiri dari beragam kajian dan pembahasan.

¹⁰ KH. Ma'ruf Amin dan Nashruddin Anshary, *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*, dalam *Pesantren*, Nomor 1/Vol VI/1989, hlm 98.

Menurut Brockelmann, karya Nawawi meliputi delapan cabang utama ilmu keislaman, yakni tafsir, fikih, ushuluddin, tasawuf, biografi Nabi, tata bahasa Arab, dan retorika. Dan berikut ini adalah daftar karya Nawawi disusun berdasarkan disiplin keislaman;

- a. Tafsir Qur'an, yaitu *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil al-Musfir 'anWujuh{ Mah{asin al-Ta'wil*, juga dikenal dengan *Marah Labid li KasyfMa'na Qur'an al-Majid*.
- b. Hadis Nabi, yaitu *Taqih al-Qaul al-Hadis*, 1348/1929-30, Mustafa al-Babial-Halabi, komentar atas *Lubab al-Hadis\ karya* Jalaluddin al-Suyuthi.
- c. Tauhid / Ushuluddin, yaitu:
 1. *Bahjat al-Wasa'il bi Syarh al-Masa'il*, 1289/1872. (tp), komentar atas *Al-Risalat al-Jami'ah* karya Sayyid Ahmad bin Zain al-Habsyi;47
 2. *Al-Futuhat al-Madaniyyah*, 1312/1894, Mekah: Al-Miriyyah, komentartentang cabang-cabang iman (*syu'ab al-iman*) diambil dari *Al-Nuqayah*karya Al-Suyuthi dan *Futuhat al-Makkiyyah* karya Ibnu Arabi;
 3. *Al-Najihat al-Jayyidah*, 1303/1885, (tp), Utsman Abdul Razzaq;
 4. *Al-Tijan al-D{harari*, 1303/1883, (tp), anotasi atas *Risalat fi Il'm al-Tauh{id*karya Imam al-Bajuri;
 5. *Al-Istmar al-Yani'ah*, 1299/1881, (tp), komentar atas *Al-Riyadh al-badi'ahfi Us{hul al-Din wa Ba'dah Furu' al-Syari'ah* karya Muhammad binSulaiman Hasbullah;
 6. *D{hari'at al-Yaqin*, 1303/1885, (tp), anotasi atas *Umm al-Baharim* karyaAl-Sanusi;

7. *ath al-Majid*, 1298/1880, (tp), komentar atas *Al-Durr al-Farid* karya guru Nawawi, Ahmad al-Nahrawi;
8. *Hilyat al-Sibyan*, 1298/1880, (tp), Sharaf, komentar atas *Fath al-Rahman*;
9. *Nur al-halam*, 1303/1885, (tp), komentar atas *Al-Aqidat Awwam* karya Ahmad al-Marzuqi;
10. *Qathr al-Ghais*, 1301/1883, Muhammad Afandi Musthafa, komentar atas *Al-Masa'il* karya Abu al-Laits.

d. Fikih, yaitu:

1. *Al-'Iqad al-Tsamin*, 1296/1878, Al-Wahhabiyyah, sebuah penjelasan atas 601 pertanyaan karya Ahmad bin Muhammad al-Zahid, yang diubah dalam bentuk oleh sejawatnya, Mustafa bin Utsman al-jawi al-Quruti dengan judul *Fath al-Mubin*;
2. *Fath al-Mujib*, 1276/1859, Bulaq, komentar atas *Al Manaqib al-Hajj* karya Muhammad bin Muhammad al-Shirbini al-Khatib;
3. *Kasyifat al-Saja'*, 1292/1875, (tp), komentar atas *Al-Safinat al-Naja* karya seorang Hadhrami, Salim bin Samir dari Shihri;
4. *Maraqi al-Ubudiyyah*, 1287/1873, Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyya, komentar atas *Bidayat al-Hidayah* karya Al-Ghazali;
5. *Mirqat Su'ud al-Tas{hdiq*, 1292/1875, (tp), komentar atas *Sullam al-Taufiq ila Mahabbat Allah 'ala al-Tahqiq* karya Abdullah al-Ba'lawi;
6. *Nihayat al-Zain*, 1297/1897, Al-Wahhabiyyah, anotasi atas *Qurrat al-'Ayn bi Muhimmat al-Din* karya Zainuddin Abd al-Aziz al-Malabari;
7. *Qut al-Habib al-Gharib*, judul lain bagi *Al-Tawsih*, 1301/1883, (tp), anotasi atas *Fath al-Qarib* karya Muhammad bin Qasim

al-Ghazzi, karya komentar atas *Al-Taqrīb* karangan Abu Shuja' al-Isfahani;

8. *Sullam al-Munajat*, 1297/1897, Bulaq, komentar atas *Al-Safinat al-Sala* karangan Abdullah bin Yahya al-Hadhrami;
9. *Suluk al-Jadda*, 1300/1882, Al-Wahhabiyyah;
10. *'Uqud al-Lujjāyn fī Bayān al-Huquq al-Zaujāyn*, 1296/1878, Kairo: Al- Wahabiyyah, kitab singkat tentang kewajiban suami isteri.

e. Tasawwuf

1. *Mishbah al-Zholam*, 1314/1896-7, Mekkah: Al-Miriyyah, komentar atas karya Ali bin Husam al-Din al-Hindi, *Al-Manh{aj al-Atamm fī Tabwib al- Hukm*;
2. *Nasha'ih al-Ibad*, 1312/1894, Mekkah: Al-Miriyyah, komentar atas Syekh Syihabuddin Ahmad al-Asqalani;
3. *Qami al-Thugyan*, 1296/1878, Al-Wahabiyyah, anotasi atas *Manzhumah fī Shu'ab al-Iman* karya Zainuddin al-Malibari;
4. *Salalim al-Fudhala* 1301/1883, kairo, (tp), komentar atas *Manzhumat Hidayat al-Adzkiya ila Thariq al-Auliya* susunan Al-Malibari;
5. Ulasan singkat Nawawi atas *Al-Nashihat al-Aniqa li al-Mutalabbisin bi al- Thariqah* karangan Sayyid Utsman sekitar tahun 1886, Batavia, penerbit tak diketahui.

f. Biografi Nabi

1. *Al-Durar al-Bahiyyah*, 1298/1881, Sharaf, komentar atas *Al-Khasha'is al-Nabawiyyah* karya Al-Barzanji;
2. *Al-Ibriz al-Dani fī Maulid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al-Adnani*, 1299/1881, Kairo, (tp), edisi litografi, ringkasan dari

Maulid karya Al-Qathalani;

3. *Al-Luma' al-Nuraniyyah*, tidak ada keterangan mengenai penerbitannya;
 4. *Al-Nafahat*, tidak ada catatan tentang penerbitannya;
 5. *Fath al-Samad al-Alim 'ala Maulid al-Syaikh Ahmad Ibn al-Qasim wa Bulugh al-Fauzi li Bayan Alfa Maulid Sayyid al-Anam li Ibn al-Jawzi*, 1292/1875, Bulaq, komentar atas *Maulid al-Nabi* berjudul *Al- 'Aruskarangan Ibn al-Jawzi*;
 6. *Syarh 'ala Manzhumah fi al-Tawassul bi al-Asma' al-H{usna*, 1302/1885, Kairo, Utsman 'Abd al-Razzaq;
 7. *Tarhib al-Musytaqqin*, 1292/1875, Bulaq, juga terbit dengan judul *Madarijal-Su'ud*, 1296/1878, anotasi atas *Maulid* karya Ja'far al Barzanji.
- g. Tata Bahasa Arab
1. *Al-Fusus alm Yaqutiyyah*, 1297/1879, (tp), karya komentar atas *Al-Rawdat al-Bahiyyah fi Abwab al-Tashrifiyyah* susunan Abd al-Mun'im 'Iwad al- Jirjawi;
 2. *Al-Riyadh al-Fuliyyah*, 1299/1881, (tp), komposisi Nawawi sendiri tentang morfologi bahasa Arab (*Sharf*);
 3. *Fath al-Ghafir al-Khattiyyah ala al-Kawakib al-Jaliyyah fi Nazm al- Ajurumiyyah*, 1298/1880, Bulaq, komentar atas *Al-Jurumiyyah* versi sajak karya Al-Sanhaji;
 4. *Kasyf al-Murutiyyah*, 1298/1880, (tp), anotasi atas *Al-Jurumiyyah* karya Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad bin Daud al-Sanhaji.

- h. Retorika, yaitu *Lubab al-Bayan*, 1301/1883, Muhammad Mushtafa, komentar atas *Al-Risalat al-'Isti'arat* karya Husain al-Nawawi al-Maliki.

Dari sekian banyak karya Nawawi, sebagian sudah lama tidak dicetak lagi dan sementara yang lainnya masih dicetak ulang dan dipergunakan di kurikulum pesantren dewasa ini.¹¹

Sebenarnya karya-karya Nawawi tidak hanya banyak dikaji dan dipelajari di seluruh pesantren di Indonesia tetapi bahkan di seluruh wilayah Asia Tenggara. Tulisan-tulisan Nawawi dikaji di lembaga-lembaga pondok tradisional di Malaysia, Filipina, Thailand. Karya Nawawi diajarkan di sekolah-sekolah agama di Mindanao (Filipina Selatan), dan Thailand. Menurut Ray Salam T. Mangandonan, peneliti di Institut Studi Islam, University of Philippines, pada sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional. Selain itu, Sulaiman Yasin, seorang dosen di Fakultas Studi Islam, Universitas Kebangsaan Malaysia, mengajar karya-karya Nawawi sejak periode 1950-1958 di Johor dan di beberapa sekolah agama di Malaysia. Di kawasan Indonesia menurut Martin Van Bruinesen yang sudah meneliti kitab-kitab rujukan di 46 Pondok Pesantren Klasik, 42 yang tersebar di Indonesia mencatat, bahwa karya-karya Nawawi memang mendominasi kurikulum pesantren. Sampai saat ia melakukan penelitian pada tahun 1990 diperkirakan ada 22 judul tulisan Nawawi yang masih dipelajari di sana. Dari 100 karya populer yang dijadikan contoh penelitiannya yang banyak dikaji di pesantren-pesantren terdapat 11 judul populer diantaranya adalah karya Nawawi.¹²

¹¹ Asep Muhammad Iqbal, h.71.

¹² <http://www.google.co.id./search/g=syekh+nawawi/2007/05/21/op.html/top>.

D. Jiwa Nasionalisme Syeh Nawawi Al-Bantani Terhadap Bangsa Indonesia

Syaikh Nawawi merupakan seorang ulama yang banyak jasanya bagi pengembangan agama Islam. Aktifitasnya di bidang dakwah sangat banyak membantu bagi terlaksananya keberhasilan dakwah. Di Indonesia, para ulama banyak yang telah berjasa dalam kegiatan penyebaran dan pengembangan agama Islam. Demikian pula Syaikh Nawawi. Dalam hal ini, Syaikh Nawawi tidak sendiri, para ulama di Indonesia yang pada waktu itu dikenal dengan sebutan Al-Jawi -- di awal abad ke-19 banyak yang berperan di masyarakat dalam rangka mengembangkan agama Islam. Mereka turut mengisi lembaran sejarah dakwah islamiah di Indonesia yang telah ditanamkan dan dirintis oleh para wali sembilan yang dikenal dengan sebutan Walisongo.

Mereka antara lain; Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syaikh Nawawi Banten, Sayid Utsman bin Yahya Jakarta, Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau dan lain-lain.¹¹ Mereka terkenal sebagai ulama yang turut berjasa dalam negara Indonesia dalam tugasnya mengembangkan ajaran agama Islam atau dakwah islamiah, baik dakwah melalui lisan, maupun dakwah melalui tulisan.

Para ulama sebagai tokoh panutan, mengembangkan Islam dengan berbagai cara. Antara lain dengan mengajarkan agama Islam kepada anak didik atau muridnya. Dimana melalui pendidikan ini, dapat dikader calon-calon penerus perjuangan dakwah.

Pengembangan agama Islam tidak bisa lepas dari pengajaran dan pendidikan agama Islam. Pada waktu itu Mekkah adalah pusat pendidikan Islam yang menjadi tumpuan para murid dari berbagai

negara dunia Islam. Sebab disamping menuntut ilmu, mereka juga bisa menunaikan ibadah haji yang merupakan rukun Islam yang ke-lima.

Mukti Ali mengemukakan, bahwa "Diantara mereka yang datang ke tanah suci untuk menunaikan rukun Islam yang ke-lima itu, juga mereka yang menetap di Mekkah atau Madinah untuk memperdalam cabang ilmu agama.

Demikian pula Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi ini. Di Mekkah beliau belajar dan kemudian mengajar para murid tentang pengetahuan agama Islam. Berbagai cabang dan disiplin ilmu diajarkan oleh Syaikh Nawawi. Beliau memang diakui sebagai seorang ulama ensiklopedi yang menguasai berbagai cabang dan disiplin ilmu.

Ada perbedaan pendapat dalam hal Syaikh Nawawi mengajar di Mekkah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi memang mengajar di Mekkah, akan tetapi Syaikh Nawawi tidak mengajar di Masjid al-Haram, beliau hanya mengajar di rumahnya saja. Pendapat yang lain mengatakan bahwa disamping beliau mengajar di rumahnya, beliau juga mengajar di Masjid al-Haram.

Pendapat pertama dinyatakan oleh Snock Hurgronje, seorang orientalis Belanda, yang pernah mengadakan kunjungan ke Mekkah selama 6 bulan pada tahun 1884/1885.³ Snouck di Mekkah menemui tokoh-tokoh ulama dari kawasan Al-Jawi termasuk Syaikh Nawawi Al-Jawi yang pada waktu kedatangan Snouck Hurgronje di Mekkah nama Syaikh Nawawi amat masyhur. Dalam hal ini Snouck Hurgronje menulis sebagai berikut:

"Pernah saya minta kepadanya mengapa ia tidak mengajar di Masjid al-Haram. Dia menjawab bahwa pakaiannya yang jelek dan kepribadiannya yang tidak cocok dengan kemurnian seorang Profesor Arab. Sesudah itu saya mengatakan bahwa banyak orang yang tidak

berpengetahuan sedalam dia, toh mengajar disana juga. Dia menjawab "kalau mereka diijinkan untuk mengajar di sana, pastilah mereka cukup berjasa untuk itu."¹³

Pernyataan Snouck tersebut dijawab oleh Martin van Bruinessen, seorang pengamat Belanda dan konsultan bidang Metodologi Penelitian Sosial LIPI, yang sudah masuk Islam dalam suatu kesempatan wawancara dengan penulis di Yogyakarta, sebagai berikut :

"Mungkin benar, bahwa ketika Snouck Hurgronje mengadakan kunjungan ke Makkah yaitu pada tahun 1884/1885 M, Syaikh Nawawi belum mengajar di Masjid Al-Haram dan ketika itu Syaikh Nawawi hanya mengajar di rumahnya saja. Sedangkan Snouck ketika di Makkah hanya selama 6 bulan. Dan itu tidak menutup kemungkinan bahwa sesudah tahun-tahun itu sudah Snouck Hurgronje meninggalkan Makkah - Syaikh Nawawi kemudian mengajar di Masjid Al-Haram.

Pendapat DR. Martin van Bruinessen tersebut menurut hemat penulis bisa diterima. Sebab ternyata tidak sedikit penulis yang mengatakan bahwa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram. Dalam hal ini Chaidar mengatakan bahwa "Setiap mengajar di Masjid al-Haram terlihat jumlah murid dan anak didiknya yang hadir tidak kurang dari 200 orang"

Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia disebutkan bahwa Dalam memberikan pengajian (pengajaran) terutama di Masjid al-Haram, beliau dikenal sebagai guru yang simpatik, sangat dalam penjelasan-penjelasan dalam ilmunya dan ternyata sangat komunikatif"

¹³ Karel A. Steenbrink, h. 119.

Bahkan sebagaimana dinyatakan oleh K.H. Ma'ruf Amin, bahwa di samping Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al-Haram, beliau juga menjadi Imam di sana. Bahkan lebih lanjut Ma'ruf Amin menyatakan :

"Namanya semakin harum setelah di serambi rumahnya di Perkempungan Syi'ib Ali, Mekkah, pemuda Nawawi memberi kuliah kepada murid-muridnya yang jumlahnya puluhan orang. Selain menjadi Imam di Masjid al-Haram, Syaikh Nawawi juga mengajar dan mengadakan ceramah secara berkala"¹⁴

E. Murid-murid Syekh Nawawi yang Menjadi Ulama Besar di Indonesia

Ajaran-ajaran Syekh Nawawi pada batas-batas tertentu memberikan inspirasi bagi munculnya gerakan-gerakan oposisi melawan pemerintah kolonial Belanda. Salah satunya pemberontakan Petani di Cilegon, Banten pada tahun 1888 yang dimotori oleh beberapa murid Syekh Nawawi yang belajar di Mekkah.¹⁵

Diantara murid-murid beliau yang berasal dari Indonesia kemudian menjadi tokoh terkemuka adalah:¹⁶

1. K.H. Hasyim Asy'ari dari Tebuireng, Jombang, Jawa Timur (pendiri Nahdlatul Ulama)
2. K.H. Khalil dari Bangkalan, Madura, Jawa Timur.
3. K.H. Asy'ari dari Bawean, yang kemudian menjadi menantu

¹⁴ Lihat Abu Abdul Mu'tiy Muhammad ibn 'Umar Nawawi al-Bantani, *Madarij al-Su'ud*, (Surabaya: Syirkat Maktabat wa Mathba'at Ahmad bin Sa'ad bin Nabhan, tt), h.2.

¹⁵ Martin Van Bruinesen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1999) cet. III, h. 52. Lihat juga Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syekh Nawawi al-Bantani*, h. 94-96.

¹⁶ Sri Mulyati, *Sufism in Indonesia*, hlm. 35 Lihat juga Husein Muhammad, *Fiqih Perempuan: Refleksi Kyai atas Wacana Agama dan Jender* (Yogyakarta: LkiS, 2001), cet. Ke-1, h. 172. Dalam bukunya Husein menambahkan K.H. Arsyad Towil dari Banten sebagai murid Syekh Nawawi juga.

Syekh Nawawi al-Bantani dengan menikahi Nyi Maryam.

4. K.H. Nahjun dari Kampong Gunung, Mauk, Tangerang, yang menikahi cucu Syekh Nawawi, Nyi Salamah binti Ruqayyah binti Nawawi. K.H. Nahjun adalah orang yang bertindak sebagai sekretaris pribadi Syaikh Nawawi dalam menulis kitab *Qatr al-Ghails*.
5. K.H. Asnawi dari Carigin, Labuan, Pandeglang, Banten.
6. K.H. Ilyas dari kampong Teras, Tanjung, Keragilan, Serang, Banten.
7. KH. Abdul Ghaffar dari kampong Lampung, Tirtayasa, Serang, Banten.
8. K.H. Tubagus Bakri dari Sempur, Purwakarta, Jawa Barat.
9. Kiai Mahfudz Termas, salah seorang ulama terkenal di Mekkah, berasal dari Pondok Pesantren Termas, Pacitan, Jawa Timur. Kiai Mahfudz Termas juga penulis buku-buku agama Islam, antara lain: *minhaju Dzawa al-Nadzar* (Ilmu hadits), *Muhibbah Dzil al-Fadhal* (Fiqh), dan sebagainya.
10. K.H.R. Asnawi Kudus, seorang pemimpin Pesantren al-Qur'an di Kudus, Jawa Tengah. K.H. Asnawi juga merupakan salah seorang tokoh NU.
11. K.H. Wasith, seorang ulama dan pemimpin pemberontakan Cilegon pada 1888.
12. K.H. Tubagus Ismail, salah seorang tokoh Islam di daerah Banten yang juga turut berjuang dalam pemberontakan Cilegon pimpinan K.H. Wasith.
13. K.H. Ahmad Dahlan, tokoh dan pendiri organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah. Muhammadiyah berdiri di Yogyakarta pada tahun 1912 Masehi. K.H. Ahmad Dahlan

merupakan murid Syekh Nawawi Saat berada di Mekkah.

14. Kiai Abdussattar ad-Dahlawi, salah seorang murid Syekh Nawawi dari Delhi, India, yang menjadi tokoh Islam di Arab.

Pengaruh Syekh Nawawi melekat begitu kuat terhadap murid-muridnya.

Mereka menjadi pribadi-pribadi muslim yang kuat, baik dalam bidang agama maupun politik. Oleh karenanya beliau pantas mendapatkan julukan Maha Guru dengan banyak ilmu yang sudah beliau sumbangkan kepada agama dan negara.

Setelah tiga puluh tahun di negeri Arab, beliau pulang ke Tanara, Banten, atas restu guru-gurunya. Sesampainya di Banten, Syekh Nawawi mencoba menyebarluaskan ilmunya melalui santri-santri pesantren orang tuanya, dari para santri itu diharapkan pengetahuan agama Islam akan semakin tersebar luas dan dia juga mengadakan ceramah-ceramah umum di masyarakat sekitarnya. Ceramah-ceramah yang ia lakukan di depan umum mampu menyedot massa dan mampu membangkitkan kesadaran masyarakat untuk bangkit melawan para kolonial.

Tetapi situasi politik Banten pada saat itu belum berubah jauh dari saat ditinggalkan. Pihak kolonial Belanda terus menerus melakukan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan, tidak terkecuali kegiatan Syekh Nawawi. Kemampuannya memobilisasi massa semakin membuat pihak Belanda ketakutan. Untuk mengurangi pengaruh Syekh Nawawi, pihak Belanda merasa perlu mengadakan cara yang dapat menghalangi kontak antara Syekh Nawawi dan pengikutnya. Akhirnya

dengan menggunakan cara kekuatan, ceramah-ceramah Syekh Nawawi diberanguskan dan dibekukan oleh pihak Belanda.¹⁷

Perjalanan Syekh Nawawi yang ditemani muridnya Muhammad Yusuf ke Mesir ini, mengindikasikan adanya kontak intelektual antara Mekkah dengan dinamika gejolak pemikiran yang terjadi di negeri tersebut. Azyumardi Azra, dalam prediksinya menyebutkan bahwa kontak intelektual antara ulama Mesir dan Mekkah memang sudah lama terjadi. Sejak abad ke- 18 kontak antara Kairo dan Mekkah memang sudah cukup intens. Banyak diantara pra penuntut ilmu di Mekkah tertarik berguru pada beberapa guru besar asal Kairo, termasuk Syekh Nawawi. Syekh Nawawi memilih Syekh Sumbulanewi asal Kairo sebagai guru utamanya di Kairo. Bahkan menurut Snouck Horgronje, kontak intelektual Syekh Nawawi dengan Mesir diperkirakan sudah berlangsung cukup lama. Krena menurutnya, meskipun Tafsir *Marah Labid* dicetak di Mekkah untuk pertama kalinya, namun karya-karya Syekh Nawawi sebelum *Marah Labid* selalu dicetak di Mesir.¹⁸

Sebagai salah seorang ulama yang memiliki pengaruh luas di tanah Hijaz pada waktu itu, setiap forum pengajian yang beliau adakan selalu mendapat respon yang baik dari para penuntut ilmu. Menurut keterangan yang disampaikan Chaidar selama beliau berada di Mekkah, setiap kali Syekh Nawawi mengajar di Masjidil Haram terdapat sekitar dua ratus murid dan anak didiknya yang selalu setia menghadiri perkuliahan yang ia beri.

¹⁷ Ma'ruf Amin dan M. Nasruddin Anshori, *Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani* (Jakarta: Pesantren, 1989), Vol. VI, No. 1, h. 98.

¹⁸ Mamat, *Hermeneutika al-Qur'an di Pesantren*. h.30.

BAB III

KONSEP DO'A DALAM AGAMA ISLAM

A. Pengertian Do'a

Menurut kitab al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'ah yang dikemukakan oleh syekh al nawawi al bantani. Doa dalam bahasa arab, berasal dari kata (دَعْوَةٌ -يَدْعُو -دَعَا) yang bererti, memanggil, memohon atau meminta. Orang yang berdoa ertinya orang yang mengajukan permohonan kepada Allah tentang kebaikan diri, keluarga dan harta benda, urusan dunia, agama dan akhirat. Meminta turunnya rahmat dan terhindar dari bencana.¹

Di dalam kesibukan menjalankan pekerjaan harian, kita kadangkala terasa payah melakukan sesuatu. Bagaimanapun, kita selalu terlupa Allah subhana wa ta'ala berada di samping kita dan telah berjanji akan memudahkan hidup kita jika kita memintanya. Di dalam surah Al-Mukmin ayat 60,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Oleh kerana semua bacaan doa dan zikir tersebut dalam Bahasa Arab, maka disarankan kepada pembaca agar mempelajari bacaan teks doa atau zikir daripada orang yang boleh atau memahami bahasa arab agar setiap kalimat yang dibaca betul dari segi bacaan dan maknanya

¹ Namawai Al-Bantani, *Al-Tsamâr Al-Yâni'ah Syarah Al-Riyâdl Al-Badî'a*. Ensiklopedia Islam, h.32.

kerana apabila bacaan berubah, maka artinya juga akan berubah. Kalimat bahasa arab juga adakalanya tidak dapat diterjemahkan ertinya dengan sepenuhnya kerana Nabi Muhammad s.a.w telah diberi kelebihan oleh Allah dengan "*Jawami Al-Kalim*" iaitu ucapan yang panjang dan mendalam. Adapun terjemahan setiap doa dan zikir hanyalah sebagai bantuan untuk memahami erti setiap bacaan agar menambahkan rasa khusyuk sewaktu membacanya.

Agama Islam mengajarkan keharusan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dalam arti bahwa dunia dan akhirat keduanya haruslah sama-sama diperjuangkan. Untuk mencapai keseimbangan hidup maka orang perlumemperhatikan tidak saja kebutuhan lahiriyah (jasad) tapi juga kebutuhanrohanyiah (spiritual). Sebagai orang muslim dalam memenuhi kebutuhanrohani melalui beberapa cara di antaranya beribadah. Salah satu terminologyyang dikenal dalam tasawuf untuk konteks itu disebut tarekat.

Hendaklah diketahui bahwa martabat keadaan rohani yang tertinggi bagi manusia dalam kehidupan di dunia ini adalah bahwa manusia mendapatkan ketenteraman beserta Tuhan, dan segala kepuasan, kegembiraan, dan kelezatan baginya hanya berada dihadapan Tuhan. Dzikir merupakan salah satu cara olah batin untuk melepaskan atau menjauhkan diri dari segala keruwetan dan gangguan lahir, batin, ataupun segala sesuatu yang mengganggu pikiran seperti kebisingan, keramaian, atau berbagai angan-angan dalam pikiran. Jadi tidaklah mengherankan kalau Allah SWT menganjurkan untuk selalu berdo'a

Beberapa fenomena yang muncul tersebut sudah seharusnya disikapi secara bijak, mengingat dampak yang akan ditimbulkannya terhadap gangguan mental atau kejiwaan. Salah satu peran agama

adalah memberikan kenyamanan penganutnya dalam mengarungi samudra kehidupan, dalam ajaran Islam peran tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk dzikir. Dzikir dalam hal ini dimaksudkan sebagai salah satu sarana untuk terapi agama terhadap berbagai kondisi kehidupan masyarakat yang banyak mengalami kegoncangan hidupnya, seperti : frustrasi, kecewa, bahkan melakukan perbuatan nekat untuk bunuh diri. Pelaksanaan Dzikir ini semakin terlihat semarak dalam akhir-akhir ini, baik yang dilaksanakan oleh organisasi sosial keagamaan maupun institusi pemerintahan. Fenomena Dzikir yang semakin semarak saat ini tentu saja memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat yang terkuasai oleh ilmu pengetahuan dan dampak modernisasi. Salah satu manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan dzikir tersebut adalah tercapainya rasa tenang dan tenteram bagi pengamalnya.

Nawawi menjelaskan bahwa ajaran Islam menganjurkan agar manusia selalu berdo'a kepada Allah, karena dengan do'a hati akan menjadi tenang dan damai (*Tathmainnul Qulb*). Dengan metode do'a, segala persoalan-persoalan duniawi disandarkan kepada Allah dzat yang mengatasi segalanya. Begitu sempurnanya ajaran Islam, tak satupun persoalan yang terlewatkan dalam kitab al-Qur'an, sehingga urusan jiwa atau ruh, *qalb*, terapi hati serta berbagai aspek-aspek kehidupan semua tersusun dalam kesatuan yang kompleks.² Firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat Ar-Ra'd, 27 dan 28 :

² Namawai Al-Bantani *al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'a*. Ensiklopedia Islam, h.39.

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ
 مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ أَنْابَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ
 اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya", (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd : 27-28)

Ayat ini memberikan solusi yang signifikan bagi keberlangsungan hidup manusia yang *hegemonis* dan kompleks, sekaligus sebagai alternatif bagi persoalan manusia di dunia dan di akhirat sudah diatur di dalamnya. AlQur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman hidup umat manusia adalah bentuk konkrit ajaran yang mengarahkan pola hidup manusia agar tidak melakukan penyimpangan dan demoralisasi tatanan hidup yang berujung pada suasana yang tidak stabil dalam diri manusia.

“Tiga perkara yang dapat menghilangkan kegundahan (pikiran stres) yaituzikir (mengingat) kepada Allah SWT, silaturahmi kepada para wali dan memperhatikan perkataan para Ulama”.³

Islam mengajarkan kita untuk berdo'a kepada Allah SWT, karena do'a dapat memberikan kontribusi yang besar dan dapat mengandung tiga gerakan, yaitu badan (*al-riyadiyah*), hati (*al-qalbiyah*), dan jiwa (*al-nafsiyah*), melaksanakan do'a dengan khusuk, ikhlas dan penuh

³ Syeikh Nawawi Ibn Umar al jawi, *Nasho-ihul 'ibad* (Nasehat Bagi Sang Hamba), ter. Abu Mujadidul Islam Mafa, (Surabaya: Gita Media Press,2008) h.54.

pengharapan ridho Allah SWT maka hal tersebut akan membiasakan hati selalu dekat kepada Allah SWT, dzikir juga mengandung dimensi *dzikrullah* yang memiliki dampak psikologis dalam jiwa seseorang. Karena dengan mengingat Allah SWT maka alam kesadaran manusia akan merasakan kehadiran Allah SWT. Untuk sampai kepada jiwa yang tenang seperti yang dirumuskan di atas, maka do'a memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dzikir merupakan suatu kebutuhan psikis manusia yang merindukan ketenangan dan kebahagiaan, disamping itu juga dapat memberikan bimbingan jiwa manusia untuk memotivasi berbuat baik dengan mencegahnya dari perbuatan dosa, menghidupkan hati sanubari dan meningkatkan jiwa agar jangan lalai dan lupa, dapat mensucikan jiwa, mengobati dan mencegah jiwa dari gangguan dan penyakit hati.

Dengan berdo'a kita dapat terbimbing dan memberikan motivasi hidup agar mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan jiwa yang diharapkan memiliki kekuatan iman dan taqwa kepada Allah, do'a dapat mengatasi problema yang sedang dihadapinya. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan yang ditawarkan Islam untuk membantu manusia agar dapat menggunakan potensi ikhtiarnya, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai salahsatu upaya *preventif*, *kuratif* da *developmental* yang mengotori jiwa manusia dalam kehidupan, manusia mampu untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan demikian maka sangat memungkinkan bagi manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik agar jiwanya dalam menghadapi berbagai persoalan yang mengitarinya dapat terselesaikan dengan sendirinya, apabila do'a dilakukan dengan khusuk maka jiwa

merasakan adanya pengaruh yang manusia belum pernah merasakannya, do'a yang dilakukan dengan penuh khidmat akan timbul dalam jiwa seorang dzakirin kedamaian yang diharapkannya demi tercapainya kebahagiaan dan ketenangan pada dirinya dapat membantu menghilangkan rasa sedih, stress, frustasi, putus asa, khawatir, dan takut adalah beberapa gejala jiwa yang berat. Do'a merupakan cara pelegaian batin yang dapat mengembalikan kedamaian pada dirinya sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat terselesaikan dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

B. Etika Berdo'a

Untuk tercapainya suatu doa, maka ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi, yaitu :

1. Kondisi orang yang berdo'a harus dalam keadaan suci. Suci dari hadas dan najis, pakaian dan makanan suci dari barang haram dan najis, begitu juga angan-angan harus suci dari maksiat.

2. Menghadap kiblat dan memilih waktu yang baik.

Waktu-waktu yang baik untuk berdo'a adalah :

- | | |
|-------------------------------|------------------------------|
| - selesai shalat fardhu | - sepertiga malam yang akhir |
| - antara adzan dan iqamah | - ketika sujud |
| - waktu di antara dua khutbah | - pada hari arafah |
| - antara maghrib dan isya | - dan lain-lain |

3. Mengangkat kedua tangan, memusatkan perhatian, khusyu', suara hati seirama dengan gerak lisan, tawadhu' dan taharu' serta menyederhanakan suara antara bisik-bisik dan jahar.
4. Doa tidak tertuju pada perbuatan dosa dan atau memutuskan tali shilaturrohim, tidak berdo'a seperti doanya orang jahiliyah (terhadap

diri, keluarga dan hartanya).

5. Berdoa dengan keinginan yang pasti, tidak menganggap lambat do'anya dikabulkan serta tidak dengan bahasa yang memaksa.
6. Menggunakan kalimat yang luas maknanya, dan memulai dari diri sendiri bila mau berdoa untuk orang lain
7. Menyapu muka ketika selesai berdoa, memuji dan mengagungkan Allah swt. serta bila mau berdoa mengucapkan shalawat nabi.
8. Memulai doa dengan taawwudz, basmalah, hamdalah, shalawat dan istighfar, baru inti doa. Kemudian ditutup dengan shalawat dan hamdalah.

C. Manfaat Do'a yang Mustajab dan Do'a yang tertolak

1. Manfaat Do'a yang Mustajab

Agar do'a-do'a yang kita sampaikan kepada Allah swt semaksimal mungkin mencapai pengabulan dari-Nya di jelaskan dalam kitab al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'ah Syeh Nawawi Al-Bantani⁴, maka ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan. Di antaranya sebagai berikut:

1. Hendaknya kita ***hanya meminta kepada Allah swt***, tidak mempersekutukanNya dengan siapapun.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿١﴾

Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan. (QS. Al-Fatihah : 5)

⁴Namawai Al-Bantani *al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'a*. Ensiklopedia Islam, h.40.

2. Hendaknya kita semakin **banyak melaksanakan berbagai perintah Allah berlandaskan iman kepada-Nya**, serta dengan jalan menghidupkan berbagai sunnah Rasulullah saw

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS. Al-Baqarah : 186)

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

“ Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Imran : 31)

3. Hendaknya isi redaksi do'a tidak hanya mencakup urusan dunia semata, melainkan **mencakup urusan dunia dan akhirat sekaligus**

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

“Maka di antara manusia ada orang yang berdo’a, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia”, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan diantara mereka ada orang-orang berdo’a, ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Al-Baqarah : 200-202)

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya keuntungan dunia tetapi dia tidak mendapat bagian di akhirat.” (QS Asy-Syuro 20)

4. Hendaknya do’a disampaikan dengan “merendahkan diri” dan “suara yang lembut”

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Berdo’alah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS Al-A’raf 55)

Dalam Shahihain diriwayatkan bahwa Abu Musa Al-Asy’ari berkata bahwa orang-orang mengeraskan suaranya ketika berdo’a, maka Rasulullah saw bersabda:

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا قَرِيبًا

“Hai manusia, kasihanilah dirimu karena kamu bukan menyeru kepada yang tuli dan gha’ib (tidak ada), yang kamu seru itu adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Dekat.” (HR Bukhari 22/385)

5. Hendaknya pada saat berdo'a *memadukan di dalam jiwa perasaan "berharap" dan "takut"*. Berharap kepada Allah swt agar do'a tersebut dikabulkanNya, dan cemas kalau-kalau do'a kita tidak dikabulkan, bahkan tidak didengarNya.

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

"...dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan)." (QS Al-A'raf 56)

6. Hendaknya kita *meyakini bahwa do'a kita pasti InsyaAllah dikabulkanNya*. Cepat ataupun lambat. Di dunia ini maupun di akhirat kelak nanti. Yang penting kita tidak memaksa atau "mendikte" Allah swt, suatu hal yang memang mustahil.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,(QS. Al-Mukmin : 60)

Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa seorang muslim tidak boleh pernah berhenti meminta kepadaNya, karena sikap demikian merupakan suatu kesombongan yang akan menjebloskannya ke dalam siksa Allah yang pedih. Maka Rasulullah saw bersabda:

مَنْ لَمْ يَدْعُ اللَّهَ غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Barangsiapa tidak berdo'a kepada Allah swt, maka Allah murka kepadaNya."(HR Ahmad)

2. Do'a yang tertolak

Seperti kita ketahui, biasanya doa adalah memohon kepada Allah agar Dia berkenan mengarapkan keinginan kita, seraka kita melaksanakan dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai maksud tersebut. Doa merupakan bentuk ikhtiar. Jika doa tidak disertai dengan usaha, maka sama halnya dengan seseorang yang hendak menuju ke suatu tempat tetapi ia tidak berusaha melangkah kakinya, maka ia tidak akan sampai pada tujuannya. Dalam hal permohonan doa, apabila kita yakin bahwa Allah Maha Kuasa dan memperkenankan, pasti permohonan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Tetapi apabila kita tidak yakin, ragu-ragu akan kemurahan Allah, maka Allah tidak akan memperkenankan doanya.

Syeh Nawawi Al-Bantani seorang ulama tokoh sufi mengemukakan bahwa ada 10 faktor tertolaknya doa. Diantaranya adalah sebagai berikut⁵:

1. Seseorang meyakini adanya Allah, tetapi ia tidak mau menjalankan perintahNya
2. Seseorang mungkin mencintai Rasulullah SAW, tetapi ia tidak mengikuti sunnah-sunnahNya
3. Seseorang mengetahui bahwa setan adalah musuh yang nyata baginya, tetapi ia telah mengikuti langkah-langkahnya
4. Seseorang telah membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi ia tidak mau mengamalkan isi yang terkandung di dalamnya

⁵Namawai Al-Bantani *al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badi'a*.Pustaka Kajian Islam.<http://Pustakabukuklasik.co.id/search>, diakses pada 15 April 2016, pukul 22:00 WIB.

5. Seseorang menyatakan takut akan siksa api neraka, tetapi ia tidak berhenti melakukan dosa dan maksiat
6. Seseorang yang selalu berdoa agar dapat masuk surga, tetapi ia meninggalkan amalan persyaratan untuk masuk surga
7. Seseorang meyakini bahwa kematina itu pasti akan datang, tetapi ia tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya
8. Seseorang itu telah menikmati rizki Allah, tetapi ia tidak mensyukurinya
9. Seseorang itu telah menguburkan orang mati, tetapi ia tidak mengambil pelajarannya
10. Seseorang yang sibuk mencari aib dan cacat orang lain tetapi ia telah melupakan aib dan cacatnya sendiri.

Adapun hikmah tertolaknya doa tersebut Allah SWT tidak akan mengingkari janji-janjiNya. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang terbaik bagi hambaNya. Tidak disegerakannya memperoleh apa yang dimohonkan. Mungkin hal itu sengaja diperlambat oleh Allah demi kemaslahatan hambaNya itu sendiri.

Kemungkinan yang lain jika doa yang senantiasa kita panjatkan belum terkabulkan, itu mungkin dapat menjadi simpanan di akhirat yang akan menambah beratnya timbangan kebaikan dari ibadah doa kita, atau mungkin juga Allah langsung menghindarkan kita dari bahaya ataupun bencana yang akan terjadi, sehingga kita tetap dalam keselamatan.

D. Contoh-contoh Do'a Dalam Kehidupan Sehari-hari

Doa Sehari Hari sangatlah beragam ragam dan dapat kita gunakan di dalam kehidupan kita sehari hari, doa doa itu juga meliputi

dengan apa yang akan kita lakukan dalam keseharian kita, siapa yang tidak menginginkan jika diri kita berada dalam lindungan Allah SWT tentunya setiap orang juga pasti ingin dilindungi entah itu orang yang beriman maupun sebaliknya dan merupakan hal yang umum yang sering kita gunakan di saat kita dalam kesulitan maupun di dalam keinginan kita.⁶

Tidak hanya doa yang selalu kita panjatkan kepada Allah SWT kita juga harus senantiasa beribadah dan menjalankan apa yang di perintahkan oleh Nya seperti beribadah contoh nya shalat yang merupakan suatu kewajiban dan merupakan tiang agama, kita juga harus terus bersabar dalam setiap hal yang kita inginkan atau yang kita panjatkan dalam doa tersebut.

Tentunya doa sangat memiliki makna dan memiliki kekuatan dari doa itu sendiri, banyaknya doa yang telah Allah dan para Nabi sampaikan kepada kita hingga saat ini sangatlah banyak, adapun dari kita yang sanggup menghafal banyak doa dan hanya sanggup menghafal doa yang ada dalam keseharian kita. Sudah sebaiknya kita banyak banyak mengucap doa kepada Allah karena beliau lah yang satu satu nya yang harus kita sembah dan tiada sesuatu yang dapat kita panjatkan doa selain kepada Nya. Berikut ini adalah beberapa Doa Sehari Hari yang sering di gunakan dalam kehidupan sehari hari yang Insya Allah dapat beliau kabulkan selama kita mengamalkan dengan baik, benar dan senantiasa bersabar karena Nya:⁷

⁶Nawawi al-Bantani, *Tijan al-Dirari Syarh Ibrahim al-Bajuri Fi Tauhid*, (Pustaka Islam Ensiklopedia), h.3.

⁷ http://kumpulandoa_menurut/nawawi-al-bantani org, diakses pada 21 April 2016, pukul 21:00 WIB.

1. Doa Sebelum Makan

اللهم بارك لنا فيما رزقتنا وقنا عذاب النار

Artinya : *Ya Allah berkahilah kami terhadap apa-apa yang engkau rizkikan kepada kami, dan peliharalah kami dari siksa neraka..* (HR. Ibnu as-Sani)

2. Do'a Sesudah Makan

الحمد لله الذي أطعمني هذا ورزقنيه من غير هول مني ولا قوة

Artinya : *Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan merizkikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatanku.* (HR. Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

3. Do'a Mimpi Buruk / Tidak Baik

اللهم إني أعوذ بك من عمل الشيطان وسيئات الأحلام

Artinya : *Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan setan dan dari mimpi-mimpi yang buruk* (HR. Ibn as-Sani)

4. Do'a Menjelang Shubuh

اللهم إني أعوذ بك من ذيق الدنيا وذيق يوم القيامة

Artinya : *Ya Allah! Sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesempitan dunia dan kesempitan hari kiamat.* (HR. Abu Daud)

5. Do'a Menyambut Datangnya Pagi

اللهم إني أسألك علما نافعا ورزقا طيبا وعملا متقبلا

Artinya : *Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu ilmu yang berguna, rezki yang baik dan amal yang baik Diterima.* (h.r. Ibnu Majah)

6. Do'a Menyambut Petang Hari

أمسينا وأمسي الملك لله والحمد لله لا إله إلا الله وحده لا شريك له اللهم إني أسألك من خير هذه الليلة وخير ما فيها وأعوذ بك من شرها وشر ما فيها اللهم إني أعوذ بك من الكسل والحرم وسوء الكبر وفتنة الدنيا وعذاب القبر

Artinya : Kami telah mendapatkan petang, dan jadilah kekuasaan dan segala puji kepunyaan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan kebaikan yang terdapat padanya dan aku berlindung dengan-Mu dari kejahatannya dan kejahatan yang terdapat padanya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari malas, tua bangka, dan dari keburukan lanjut umur dan gangguan dunia dan azab kubur. (HR. Muslim)

7. Do'a Masuk Rumah

السلام علينا وعلي عباد الله الصالحين اللهم إني أسألك خير المولج وخير المخرج بسم الله ولجنا وبسم الله خرجنا وعلي الله توكلنا الحمد لله الذي أواني

Artinya : Semoga Allah mencurahkan keselamatan atas kami dan atas hamba-hamba-Nya yang shalih. Ya Allah, bahwasanya aku memohon pada-Mu kebaikan tempat masuk dan tempat keluarku. Dengan menyebut nama-Mu aku masuk, dan dengan menyebut nama Allah aku keluar. Dan kepada Allah Tuhan kami, kami berserah diri. Segala puji bagi Allah yang telah melindungi kami. (HR. Abu Daud)

8. Do'a Keluar Rumah

بسم الله توكلت على الله ولا حول ولا قوة إلا بالله

Artinya : Dengan menyebut nama Allah, aku menyerahkan diriku pada Allah dan tidak ada daya dan kekuatan selain

اللهم افتح لي أبواب رحمتك

Artinya : Ya Allah, bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu. (h.r. Muslim)

b. Do'a Keluar Masjid

اللهم إني أسألك من فضلك

Artinya : Ya Allah, aku memohon kepada-Mu karunia-Mu. (HR. Muslim, Abu Daud, an-Nasa'I dan Ibnu Majah)

c. Do'a Masuk Wc Toilet

اللهم انى اعودبك من الخبث والخبائث

Artinya : Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari syaitan besar laki-laki dan betina. (HR. Bukhari dan Muslim)

d. DO'A KELUAR WC TOILET

غفرانك الحمد لله الذي أذهب عني الأذى وعافني

Artinya : Ku memohon ampunan-Mu. Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan penyakitku dan telah menyembuhkan/ menyelamatkan. (HR. Abu Daud)

BAB IV

KONSEP DZIKIR DALAM AGAMA ISLAM

A. Pengertian Dzikir

Secara *etimologi* Dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat¹

Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi, artinya, bagi orang yang berdzikir berarti mencoba mengisi dan menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci. Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Solihin dan RosihinAnwar menjelaskan dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikirpun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju TuhanSecara *terminologi* dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri pada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara mengingat keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca fiman-Nya, menuntut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.

Spencer Trimingham dalam Anshori memberikan pengertian dzikir sebagai ingatan atau latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatakan kehadiran Tuhan seraya membayangkan wujudnya atau suatu metode yang dipergunakan untuk mencapai konsentrasi spiritual dengan menyebut nama Tuhan secara ritmis dan berulangulang. Menurut Bastaman dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan

¹ Amirul Mukminin, *Penghulu Ulama di Negeri Hijrah*, (Jakarta: Pustaka Ulama, 2015), h.22.

keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti *tasbih*, *tahmid*, shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.

Menurut Nawawi Dzikir adalah segala sesuatu atau tindakan dalam rangka mengingat Allah SWT, mengagungkan asma-Nya dengan lafal tertentu, baik yang dilafalkan dengan lisan atau hanya diucapkan dalam hati saja yang dapat dilakukan di mana saja tidak terbatas pada ruang dan waktu. Said Ibnu Djubair dan para ulama lainnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dzikir itu adalah semua ketaatan yang diniatkan karena Allah SWT, hal ini berarti tidak terbatas masalah *tasbih*, *tahlil*, *tahmid* dan *takbir*, tapi semua aktifitas manusia yang diniatkan kepada Allah SWT²

Dzikir yang sesungguhnya adalah melupakan semuanya, kecuali yang Esa. Nawawi seorang tokoh sufi, menyatakan bahwa semua apa saja yang mendekatkan diri kepada Allah dan semua ingatan yang menjadikan diri dekat dengan Tuhan adalah dzikir. Dari pengertian tadi agaknya dzikir baru merupakan bentuk komunikasi sepihak antara mahluk dan Khalik saja, tetapi lebih dari itu dzikir Allah bersifat aktif dan kreatif, karena komunikasi tersebut bukan hanya sepihak melainkan bersifat timbal balik. Seperti yang dikatakan oleh al-Ghazali: *dzikrullah berartiingatnya seseorang bahwa Allah mengamati seluruh tindakan danpikirannya*. Jadi dzikir Allah bukan sekedar mengingat suatu peristiwa, namun mengingat Allah dengan sepenuh keyakinan akan kebesaran Tuhan dengan segala sifat-Nya serta

²Syeh Nawawi Al-Bantani, *Wasiat Dzikir dan Doa Rasulullah SAW*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), h.6.

menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan Allah, seraya menyebut nama Allah dalam hati dan lisan.³

B. Tujuan Dzikir

Dzikir adalah suatu doa yang dimiliki oleh agama Islam. Doa zikir sendiri berbeda dengan doa-doa lainnya, dzikir memfokuskan doanya kepada Allah. Doa ini sendiri mempunyai tujuan untuk mengingat asma Tuhan Allah. Di dalam ayat Al Quran sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menyuruh umatnya untuk mengingat-ingat selalu Asmanya termasuk ayat 9 surat Al Munafiqun.

Mengingat Allah dalam Islam sangat dianjurkan oleh para muslim dan dzikir tersebut itulah adalah bentuk nyata dan tindakan nyata akan selalu mengingat asma Allah dan diberitahukan jika melakukan dzikir mendapat ridha akherat dan duniawi dari Allah. Jika muslim lalai akan berdzikir Allah tidak mengatakan hal tersebut dosa namun kaum-kaum itulah yang merugi.

Dzikir sendiri tidak terbatas dari bacaan doa berbahasa arabnya saja namun harus lebih masuk ke dalam lagi pada relung perasaan dzikir adalah di mana titik manusia yang membuang semua masalah yang ada dan berbagai masalah lainnya pikiran dan perasaan yang kosong inilah kemudian diisi dengan kebesaran Allah. Dengan demikian manusia dapat merasakan kehadirannya. Kesimpulannya adalah dzikir harus dilakukan secara ikhlas dan jujur dari dalam hati untuk Allah. Manfaat dzikir ayat-ayat Allah tentu memiliki segudang manfaat bagi kita, apa saja ?

³ Afif Anshori, *Dzikir dan Kedamaian Jiwa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 19-20.

1. Menenangkan hati dan pikiran

Membuat hati dan pikiran kosong dan memfokuskan Kepada Allah tentu akan melegakan kinerja otak walaupun sebentar, cukup untuk membuat otak dan perasaan.

2. Kemenangan dan kekuatan

Dengan mengingat nama Allah dan meminta pertolongannya secara tidak sadar kemampuan seseorang menjadi naik mungkin hal yang tidak mungkin terjadi namun seperti pepatah Islam berkata apa yang terjadi maka terjadilah hal tersebut secara logika tidak mungkin terjadi tapi bila Allah berkehendak maka terjadilah. Hal ini sering di lakukan oleh Ali Bin api Thalib sahabat Rasulullah SWT selalu berdzikir sebelum perang walaupun tentaranya sedikit dan tidak cukup kuat namun seperti Anda tahu Kerjaan Islam sendiri dahulunya sampai ke tanah Eropa.

3. Menjauhkan dari siksa api neraka

Dengan berdzikir membuat manusia selalu ingat akan Allah. Kemudian tentu manusia akan mengingat apa yang menjadi larangan-larangan Allah maka hal tersebut harus di jauhi. Menjadi watak bagi para manusia yang lebih mengingat Allah saat dalam kondisi susah dan lupa jika kondisi senang. Hal ini menjadi ujian tersendiri bagi tiap diri masing-masing para muslim agar dapat selalu ingat Asmanya dan Karanganyar agar tidak terjerumus di siksa api neraka. Berdzikir ini juga dapat untuk mengakui dosa kepada Allah dan juga sebagai tempat minta maaf bagi Allah.

4. Ketenangan Jiwa

Manusia biasanya terfokus akan hal duniawi dan terlalu melupakan kehidupan setelahnya. Manusia selalu terburu-buru dan

menggebu-gebu akan hal duniawi. Dengan berdzikir akan membuat hal tersebut lama-lama hilang karena di Islam duniawi bukanlah satu-satunya hal yang harus di prioritaskan untuk di kejar. Pikiran dan jiwa tentu akan menjadi tidak akan menjadi serakah seperti tersebut.

Rasulallah SWt sendiri juga mengajarkan dzikir selalu untuk Allah kepada para umatnya karena dia tahu betul luar biasanya apa yang di dapatkan dari berdzikir. Berdzikir sendiri lebih cocoknya di lakukan saat menjelang magrib ke isya ataupun setelah isya. Kita tidak perlu menyangkal bahwa kehidupan dunia itu juga penting oleh maka itu kegiatan untuk akherat dan duniawi harus di lakukan secara seimbang.

C. Manfaat Dzikir

Seseorang yang berdzikir akan merasakan beberapa manfaat, selain merasakan ketenangan batin, juga terdapat manfaat-manfaat yang lain, yaitu:⁴

1. Dzikir merupakan ketetapan dan syarat kewalian. Artinya, para kekasih Allah itu biasanya selalu istikamah dalam berdzikir kepada Allah. Sebaliknya, siapa yang lupa atau berhenti dari dzikirnya, ia telah melepaskannya dari derajat mulia itu.
2. Dzikir merupakan kunci dari ibadah-ibadah yang lain. Dalam lainnya. Hal itu diakui oleh Sayyid Ali Al-Mursifi bahwa tidak ada jalan lain untuk merawat atau membersihkan hati para muridnya kecuali terus menerus melakukan dzikir kepada Allah.

⁴Wahab, *Menjadi Kekasih Tuhan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 1997), h. 87-92.

3. Dzikir merupakan syarat atau perantara untuk masuk hadirat Ilahi. Allah adalah Zat Yang Mahasuci sehingga Dia tidak dapat didekati kecuali oleh orang-orang yang suci pula.
4. Dzikir akan membuka dinding hati (*hijab*) dan menciptakan keikhlasan hati yang sempurna. Menurut para ulama salaf, terbukanya *hijab (kasyaf)* ada dua macam :*kasyaf hissi* (terbukanya pandangan karena penglihatan mata) dan *kasyaf khayali* (terbukanya tabir hati sehingga mampu mengetahui kondisi diluar alam indrawi).
5. Menurunkan rahmat Allah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *“Orang-orang yang duduk untuk berdzikir, malaikat mengitari mereka, Allah melimpahkan rahmat-Nya, dan Allah juga menyebut (membanggakan) mereka kepada malaikat di sekitarnya.”*
6. Menghilangkan kesusahan hati. Kesusahan itu terjadi karena lupa kepada Allah.
7. Melunakkan hati, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al- Hakim Abu Muhammad At-Turmudzi “dzikir kepada Allah dapat membasahi hati dan melunakkannya. Sebaliknya, jika hati kosong dari dzikir, ia akan menjadi panas oleh dorongan nafsu dan api syahwat sehingga hatinya menjadi kering dan keras.
8. Memutuskan ajakan maksiyat setan dan menghentikan gelora syahwat nafsu.
9. Dzikir bisa menolak bencana. Dzun Nun Al-Mishri, tokoh sufi kenamaan, pernah mengatakan, “siapa yang berdzikir, Allah senantiasa menjaganya dari segala sesuatu.” Bahkan, diantara para ulama salaf ada yang berpendapat bahwa bencana itu jika bertemu dengan orang-orang yang berdzikir, akan menyimpang. Jadi, dzikir

merupakan tempat terbesar bagi para hamba, tempat mereka mengambil bekal dan tempat kemana ia senantiasa kembali. Allah telah menciptakan ukuran dan waktu bagi setiap ritual (peribadatan), tetapi ia tidak menciptakannya untuk dzikir. Dia menyuruh hambanya untuk berdzikir sebanyak-banyaknya.

D. Ruang Lingkup Do'a dan Dzikir

Manfaat hikmah dan tujuan dari berdoa dan berdzikir dalam Islam adalah sangat besar maknanya. hal ini karena dalam agama Islam dikatakan dalam sebuah hadist yang artinya : "Doa itu adalah otak ibadah". (HR. Bukhari). Otak adalah sarinya, intinya, dan yang paling berarti dari sesuatu itu (ibadah).⁵

Demikian yang diterangkan oleh Imam Nawawi dalam al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'ah, Doa (dalam bahasa Arab) berarti membaca, meminta hajat dan memohon pertolongan. Terkadang juga diartikan secara mutlak yaitu membaca. Doa menurut istilah adalah memohon hajat kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, kata doa dan kata-kata jadiannya (musytaq) itu digunakan sebanyak 13 makna yang berbeda-beda, di antaranya adalah *membaca, berdoa, meminta kepada Allah Ta'ala*, memanggil, mengajak kepada sesuatu atau kepada seseorang, memohon pertolongan dan bantuan, beribadah dan lain sebagainya.

Dzikir menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah ialah segala macam bentuk mengingat kepada Allah SWT baik dengan membaca tahlil, tasbih, tahmid, taqdis, takbir, tasmiyah, hasbalah, qira'atul Qur'an

⁵ <http://www.anneahira.com/pengertian-dzikir-dan-doa.htm>, diakses pada 22 April 2016, pukul 22:30 WIB.

maupun membaca Seputar Doa-Doa yang ma'tsur dari Rasulullah SAW. *Pengertian Dzikir* adalah menurut konteks bahasa mengandung beberapa pengertian, mengandung arti

"Menceritakan" (QS. Maryam : 56), "Al-Qur'an" (QS. Al-Anbiya : 50), "Shalat" (QS. Al Baqarah : 239), "Wahyu" (QS. Al Qamar : 25) dan sebagainya.

Arti Dzikir yang sebenarnya adalah suatu cara / media untuk menyebut / mengingat nama Allah, jadi semua bentuk aktivitas yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dinamakan dzikir seperti shalat (QS. Thoha : 14), tetapi lebih spesifik lagi dzikir dibatasi dengan kata mengingat Allah dengan lisan dan hati. Dalil berdzikir (QS. Al Ahzab : 41). (QS. Al Baqarah : 152)

E. Analisis Konsep Do'a dan Dzikir Menurut Syeh Nawawi Al-Bantani

Sebagaimana yang dibahas oleh Imam Nawawi Berdzikir dan berdo'a kepada Allah merupakan kesibukan yang terbaik, dan cara yang paling utama bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdzikir, karena dengan berdzikir, maka kita banyak sekali mendapatkan manfaatnya dan keutamaannya.⁶

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu (dengan memberikan rahmat dan pengampunan). Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152)

⁶<http://www.piss-ktb.com/2012/03/ebook-islami-gratis-kumpulan-bahtsul>. diakses pada 22 April 2016, 23:05 WIB.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْعُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْعَافِينَ

"Dan sebutlah (Nama) Rabb-mu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut (pada siksaan-Nya), serta tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan sore hari. Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (QS. Al-A'raaf: 205)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut Nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya." (QS. Al-Ahzaab: 41)

وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (Nama) Allah, maka Allah telah menyediakan untuk mereka pengampunan dan pahala yang besar." (QS. Al-Ahzaab: 35)

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

"Maukah kamu aku tunjukkan perbuatanmu yang terbaik, paling suci di sisi Raja-mu (Allah), dan paling mengangkat derajatmu; lebih baik bagimu dari infak emas atau perak, dan lebih baik bagimu daripada bertemu dengan musuhmu, lantas kamu memenggal lehernya atau mereka memenggal lehermu?" Para Sahabat yang hadir berkata: "Mau (wahai Rasulullah)!" Beliau bersabda: "Dzikir kepada Allah Yang Mahatinggi."¹⁾

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan orang yang ingat akan Rabb-nya dengan orang yang tidak ingat Rabb-nya laksana orang yang hidup dengan orang yang mati."¹⁾

Orang yang banyak berdzikir kepada Allah hatinya akan menjadi tenang.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"...Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang." (QS. Ar-Ra'd: 28).

Banyak sekali do'a dan dzikir yang diajarkan dan dicontohkan Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang selayaknya seorang muslim mengamalkannya setiap hari agar ia selalu ingat kepada Allah dan tidak menjadi orang yang lalai serta selalu mendapat perlindungan Allah dan dijauhkan dari godaan dan bisikan syaitan yang terkutuk, karena syaitan adalah musuh yang nyata bagi seorang muslim.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni Neraka yang menyala-nyala." (QS. Al-Faathir: 6).

- 1) HR. At-Tirmidzi no. 3377, Ibnu Majah no. 3790. Lihat pula Shahih at-Tirmidzi III/139 dan Shahih Ibnu Majah 11/316, dari Sahabat Abud Darda' radhiyallohu'anhu.
- 2) HR. Al-Bukhari dalam Fat-bul Baari XI/208 no. 6407. Imam Muslim meriwayatkan dengan lafazh sebagai berikut:

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ
مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"Perumpamaan rumah yang digunakan untuk dzikir kepada Allah dengan rumah yang tidak digunakan untuk dzikir, laksana orang hidup dengan orang yang mati." Shahih Muslim no. 779 (211).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mendeskripsikan tentang analisis materi bimbingan Islam dalam do'a dan dzikir menurut Syeh Nawawi Al-Bantani dalam kitabnya *al-Tsamâr al-Yâni'ah syarah al-Riyâdl al-Badî'ah*, dapat penulis simpulkan dalam tiga hal:

1. Peranan dzikir dan do'a dalam kehidupan umat beragama Islam sangat penting. Berdzikir dan berdo'a dimaksudkan sebagai sarana berkomunikasi dengan Allah SWT. Karena Do'a dan Dzikir merupakan ibadah verbal ritual, yang tidak terikat dengan waktu, tempat atau keadaan.
2. Berdzikir dan berdo'a seharusnya tidak hanya menjadi ritual seremonial sesudah selesai salat atau dalam berbagai acara dan upacara, do'a dan dzikir itu ialah segala lafal (ucapan) yang disukai kita banyak membacanya untuk mengingat dan mengenang Allah SWT

Berdzikir tidaklah sekedar melafalkan wirid-wirid, demikian juga dengan berdo'a tidaklah sekedar mengaminkan do'a yang dibaca oleh imam. Karena esensi dzikir dan do'a adalah menghayati apa yang kita ucapkan dan apa yang kita hajati. Karena manusia hidup di dunia tidak lepas dari campur tangan Allah, dimana manusia itu sangat tergantung kepada Allah dan tidak mungkin bisa berbuat apa-apa tanpa mendapatkan izin dan Ridho-Nya, maka sangat penting kita mempunyai kendaraan yang bisa mengantarkan menghadap langsung kepada Allah, kendaraan itu adalah shalat, Dzikir kepada Allah dengan

tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dzikir juga meliputi do'a dan sembahyang (shalat) yang merupakan satu pengertian bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhannya.

B. Saran-saran

1. Dengan mengingat nama Allah dan meminta pertolongannya secara tidak sadar kemampuan seseorang menjadi naik mungkin hal yang tidak mungkin terjadi namun seperti pepatah Islam berkata apa yang terjadi maka terjadilah hal tersebut secara logika tidak mungkin terjadi tapi bila Allah berkehendak maka terjadilah.
2. Bacaan doa dan zikir tersebut dalam Bahasa Arab, maka disarankan kepada pembaca agar mempelajari bacaan teks doa atau zikir daripada orang yang boleh atau memahami bahasa arab agar setiap kalimat yang dibaca betul dari segi bacaan dan maknanya kerana apabila bacaan berubah, maka artinya juga akan berubah.

Harapan penulis, semoga dengan adanya skripsi ini, dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi penulis sendiri dan semua kelompok masyarakat yang sudi untuk membacanya. Semoga, Allah SWT selalu memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasani. 2012. *Syekh Nawawi Al Bantani*. Scribd (online). <http://search.yahoo.com>. Diakses 1 April 2016, pukul 10:30 WIB.
- Al jawi Muhammad Nawawi. Tanpa tahun. *Maroqil Ubudiyah Syarah Bidayah*
- Al-Hidayah terjemahan oleh Zaid Husain Al Hamid*. 2000. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Arifin, Agus Zainal. 2012. *Syaikh Nawawi Al-Bantani Al Jawi (2). : Karya dan*
- Karomahnya(online)*. <http://www.scribd.com/doc/70955099/syaikhnawawialbantni>.
- Arifin, HM. 1991. *Kapita Selecta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta Bumi Aksara.
- Bakker, Anton, & Ahmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depag RI. 1987. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta: IAIN.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia no.29 tahun 2003: Tentang*
- Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kloang Klode Putra Timur.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dhofier, Zamakhsari. 2001. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES
- Hasan. Ahmad Rifai: 1987. *Warisan Intelektual Islam Indonesia*. Bandung: Mizan.

- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terj. MeitasariTjandra. Jakarta: Erlangga
- Koeswara, E. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco Langgung,
- Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Baru.
- Langgung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Al Husna Zikra.
- Marimba, Ahmad. D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : PTMaarif.
- Nurihsan, A. Juntika dan Syamsu Yusuf. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Muhammad. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasution, Harun. 1989. *Islam Rasional*. Jakarta: LSAF.
- Simandjuntak, B dan I.L. Pasaribu. 1984. *Teori Kepribadian*. Bandung: Tarsito
- Soemargono, Soejono. 1992. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara WacanaYogya.
- Wasito, Hermawan. 1993. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ash Shieddiqy, Tm. Hasbi: 1977. *Tafsir Al Bayaan*. Jakarta: Ladjnah PentashihMashaf.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://www.piss-ktb.com/2012/03/ebook-islami-gratis-kumpulan--bahtsul.html>
- bahtsul.html<http://www.anneahira.com/pengertian-dzikir-dan-doa.htm>